

Misi Umat Kongregasi Pasionis Sebagai Model Katekese Kontekstual Untuk Pembinaan Iman Umat di Wilayah Kalimantan Barat

Dismas Kwirinus

STFT Widya Sasana Malang
kwirinusdismas2503@gmail.com

Abstrak

Fokus penelitian ini mengkaji tentang misi umat Kongregasi Pasionis sebagai model katekese kontekstual untuk pembinaan iman umat di wilayah Kalimantan Barat. Misi Umat Pasionis merupakan strategi misi yang bertolak pada praksis iman umat. Misi Umat Pasionis yang telah dilaksanakan oleh para Misionaris Pasionis Italia di bumi Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan Barat merupakan salah satu strategi pembinaan iman umat yang menekankan partisipasi umat. Jadi dapat dikatakan bahwa Misi Umat Pasionis sebagai strategi misi bertitik tolak pada praksis hidup umat, yaitu umat yang menderita, ditindas, diperlakukan tidak adil, terbelakang dalam memajukan kehidupan ekonomi dan pendidikan, iman dan sebagiannya. Dengan demikian dalam menjalankan Misi Umat Pasionis seorang misionaris harus berani tinggal di kampung yang mengalami keterbatasan, baik sarana maupun prasarana. Tujuan penelitian ini untuk menerangkan arti misi umat bahwa misi umat mau membangkitkan semangat umat untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Misi umat merupakan cara yang efektif bagi Gereja untuk menyebarkan Injil dan melayani umat. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pembacaan kritis atas teks, dengan tidak mengabaikan pengalaman dan hasil pengamatan penulis sebagai seorang religius pasionis. Adapun temuan dari tulisan ini, bahwasanya misi umat dapat menjadi salah satu bentuk katekese, pembinaan serta pendampingan terhadap umat yang dapat diprogramkan secara berkesinambungan.

Kata kunci: *Iman Katolik, Katekese, Kongregasi Pasionis, Misi Umat*

Abstract

The focus of this research examines the mission of the Passionist Congregation as a model of contextual catechism for the development of the faith of the people in the West Kalimantan region. The Mission of the Passionists is a mission strategy that is based on the praxis of the people's faith. The Passionist Ummah Mission which has been carried out by the Italian Passionist Missionaries on Indonesian soil, especially in the West Kalimantan region, is one of the strategies for fostering the faith of the Ummah which emphasizes the participation of the Ummah. So it can be said that the Mission of the Passionists as a mission strategy starts from the praxis of the life of the people, namely the people who suffer, are oppressed, are treated unfairly, are backward in advancing economic life and education, faith and so on. Thus, in carrying out the mission of the Passionist Community, a missionary must have the courage to live in a village that has limited facilities and infrastructure. The purpose of this research is to explain the meaning of the mission of the people, that the mission of the people is to awaken the spirit of the people to participate in church life. The mission of the people is an effective way for the Church to spread the gospel and serve the people. The researcher uses qualitative research methods and critical reading of the text, without ignoring the author's experiences and observations as a religious passionist. The findings of this paper are that the mission of the people can be a form of catechesis, coaching and mentoring for the people that can be programmed on an ongoing basis.

Keywords: *Catechesis, Catholic Faith, Mission of the People, Passionist Congregation*

Submitted: 1 Maret 2023

Revised: 4 Mei 2023

Accepted: 8 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Secara etimologis kata misi berasal dari bahasa Latin "*missio*" yang berarti perutusan. Kata *missio* adalah bentuk substantif dari kata kerja "*mittere*" (*mitto*, *missi*, *missum*) yang mempunyai beberapa pengertian dasar, yaitu mengutus dan mengirim (Woga, 2002). Di dalam Vulgata, kata "*mittere*" adalah

terjemahan dari kata Yunani "*pempein*" dan "*apostelein*" yang berarti mengutus. Kedua istilah Yunani ini terdapat 206 kali di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. "*Orang yang diutus*" atau "*missionarius*" diterjemahkan dari kata kerja Yunani *apostolos* terdapat 79 kali di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, sedangkan tugas yang mereka laksanakan disebut *mision*, sebagai terjemahan dari kata Yunani *apostole* 4 kali di dalam Kitab Suci Perjanjian

Baru. Dalam penggunaan selanjutnya istilah *misi* dan *apostolat* yang pada dasarnya mempunyai arti yang sama mendapatkan modifikasi pengertian seperti dalam istilah *missionalis apostolatus* (kerasulan misioner) yang dipakai oleh Paus Pius XII dalam ensiklik *Misi Fidei Donum* (1957). Kata "*apostolat*" atau "*kerasulan*" dipakai untuk menunjukkan kegiatan pastoral umum, sedangkan kata "*misi atau perutusan*" dipakai untuk kegiatan penyebaran iman (Woga, 2002).

Pengertian tentang "*misi*" dipakai untuk menunjuk berbagai arti. Sampai dengan tahun 1950-an, seperti dicatat oleh misiolog David J. Bosch (Bosch, 2006), "*misi*" dimengerti dengan beberapa makna, antara lain: pengertian misionaris ke sebuah daerah tertentu, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris-misionaris, wilayah geografis di mana para misionaris itu bekerja, lembaga yang mengutus para misionaris, dunia non-Kristen atau lapangan misi, pusat yang dari padanya para misionaris itu bekerja di lapangan misi, sebuah jemaat setempat tanpa pastor yang menetap di situ dan masih tergantung pada dukungan dari sebuah jemaat yang lebih tua dan mapan serta serangkaian pelayanan yang khusus yang dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen.

Pengertian tentang "*misi*" di atas tidak hanya sekedar telaah etimologis sintaksis dari kata, tetapi telah memuat macam-macam modifikasi pengertian dan makna panjang sejarah karya misi Gereja dan bahkan di dalam seluruh karya penyelamatan Allah (Woga, 2002; Rosariyanto, 2001). Kata "*misi*" sendiri telah memuat bermacam-macam pengertian dan konotasi. Karena itu, berbagai macam tafsiran terhadap istilah ini telah terbukti mempengaruhi pelaksanaan tugas misioner Gereja di dalam dunia dan turut menentukan langkah-laku Gereja dalam menjalankan tugas perutusan seperti yang telah ditunjukkan oleh Kristus. Refleksi teologis tentang misi menyangkut pertanyaan, apakah misi yang sepanjang sejarah dijalankan oleh Gereja adalah perutusan seperti yang dimaksudkan oleh Yesus? Harus diakui bahwa misi seperti yang kelihatan sekarang di dalam Gereja berbeda dengan misi Gereja perdana. Tidak dapat disangkal bahwa beraneka ragam kegiatan misioner merupakan akibat dari pemahaman yang beraneka tentang misi Yesus Kristus yang satu dan sama.

Peneliti tidak akan membahas beranekaragam makna misi, karena terlalu luas dan bahkan memiliki hubungan dengan berbagai aspek fundamental dari kehidupan manusia. Kata "*misi*" tidak hanya dipakai dalam lingkup keagamaan, tetapi juga di dalam dunia profan, seperti misi diplomatik, misi politis, misi ilmu pengetahuan, misi kebudayaan, misi dalam dunia kemiliteran, dan sebagainya. Di dalam Gereja, istilah "*misi*" menyangkut pengutusan para misionaris untuk memperkenalkan dan menyebarkan iman Kristen kepada orang-orang yang beragama lain atau yang tidak beragama (Woga, 2002).

David J. Bosch merumuskan macam-macam pengertian tradisional tentang misi dan mengusahakan suatu sinopsis teologi yang lebih khas sebagai konsep yang telah dipergunakan secara tradisional. Ia mencatat bahwa kata misi telah diartikan sebagai penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang sesat dan pendirian jemaat-jemaat baru. Namun, paraphrase ini belum mencakup seluruh penggunaan istilah misi yang ada di dalam Gereja Katolik. Misalnya, di dalam lingkup yuridis gerejawi kata misi digunakan untuk mengungkapkan penugasan atau izin dari pemimpin Gereja untuk mengajar, misalnya *missio* yang diberikan para profesor teologi dan para guru agama. Kata yang sama juga digunakan untuk menunjuk kegiatan mengajar mereka (Woga, 2002).

Paulus dari Salib pendiri Kongregasi Pasionis (Pandor, 2001), menjelaskan bahwa kegiatan kerasulan seperti misi populer atau misi umat merupakan yang paling sering dilakukan pada zamannya. Biasanya kegiatan misi populer atau misi umat ini berlangsung sampai dua minggu di kota atau paling tidak satu minggu di desa. Argumentasi-argumentasi atau persoalan yang dibahas dalam kegiatan misi umat sangat bervariasi. Antara lain mengenai dosa, tobat, pengakuan, kejujuran, kehidupan menggereja dan masyarakat, masalah-masalah sosial, keselamatan kekal, Ekaristi, pendidikan anak-anak, dan lain-lain. Semuanya diberikan dalam dramatisasi yang sering membuat orang menjerit-jerit atau menangis.

Cara misi umat sangat cocok diadakan untuk pendalaman iman atau katekese dan penyegaran rohani bagi umat terpencil yang jarang pergi ke Gereja. Pengalaman para misionaris membuktikan bahwa umat sangat membutuhkan pengalaman dan pengalaman

iman seperti itu, tetapi keinginan umat sering tidak terpenuhi karena kekurangan tenaga imam atau para pelayan pastoral lainnya, seperti bruder, suster, frater dan katekis (Budianto, 2018). Situasi di Indonesia yang berbeda-beda, khususnya dipedalaman Kalimantan Barat, juga ikut menentukan, tetapi kalau ada kerja sama antara para imam sebenarnya bisa diusahakan cara yang efektif untuk melayani umat secara berkesinambungan.

Misi umat yang dijalankan semula di Eropa merupakan cara yang sangat efektif bagi Gereja untuk menyebarkan Injil dan melayani umat. Kongregasi Pasionis di Indonesia bukan hanya untuk berkarya di daerah misi, tetapi untuk memperkaya Gereja lokal dengan kharisma Santo Paulus dari Salib dalam melaksanakan karya khusus, seperti retret, rekoleksi, bimbingan rohani, pengakuan dosa, misi umat dan sebagainya.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif atau pembacaan kritis atas teks, dengan tidak mengabaikan pengalaman dan hasil pengamatan peneliti sebagai seorang religius Pasionis (Kwirinus, 2023). Pembacaan kritis atas teks dilakukan baik sebelum maupun selama penggarapan tulisan ini. Literature yang peneliti pakai mencakup buku-buku misiologi, katekese dan buku-buku tentang sejarah misi umat Kongregasi Pasionis. Digunakan juga artikel-artikel dan jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema tersebut, khususnya tentang katekese kontekstual.

Metode pengamatan dan pengalaman peneliti gunakan dengan pertimbangan bahwa “keilmiahannya tidaklah hanya melibatkan *brain*, melainkan juga *heart* dan *hand*”. Senada dengan pernyataan epistemologi sementara kaum feminis di atas, Banawiratma menegaskan bahwa penelitian sosial ilmiah tanpa keterlibatan sosial perlu dipertanyakan keilmiahannya (Widjono, 1998; Kwirinus, 2023). Peneliti menggarap tulisan ini tidak dari kejauhan, melainkan dari pilihan dan tindakan bagi dan bersama umat Katolik di wilayah Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bermisi dewasa ini dengan model yang baru sangatlah penting. Karena kita tidak mungkin melakukan misi seperti misionaris awal yang pergi dari pulau ke pulau untuk memperkenalkan kepada orang-orang tentang siapa Yesus Kristus. Namun semangat dan model misi dari para misionaris pendahulu menjadi contoh yang baik bagi kita untuk belajar bermisi di zaman sekarang dan mencari bentuk bermisi yang lebih kontekstual.

Misi awal Gereja sudah sejak Yesus Kristus, bahkan sebelum Yesus Kristus para nabi dan orang Israel sudahewartakan tentang keselamatan yang datang dari Allah. Yesus sebagai figur misioner pewartaan Kerajaan Allah, bukan cuma dengan kata-kata saja tapi dengan perbuatan-perbuatan yang nyata. Paulus dan para misionaris awal Gereja berani mati demi ewartakan Kabar Keselamatan, yaitu Kabar Gembira Yesus Kristus Penyelamat umat manusia.

Misi Menurut Injil Sinoptik

Yesus ewartakan Kerajaan Allah dengan mewujudkan kesaksian yang diberikan oleh Bapa dalam dan melalui diri Putera dan bersama Bapa mengutus Roh Kudus. Allah melaksanakan karya-Nya dalam keputusan para murid, karena para murid merupakan utusan Kristus dan dengan perantaraan mereka Kristus Sang Penyelamat dalam Kerajaan Allah diwartakan dan sungguh hadir serta menyapa seluruh umat manusia (Paulinus, 2008). Jadi misi berawal dari Allah Bapa, yang melalui misi atau pengutusan di dalam Tritunggal Mahakudus sabda-Nya ke dalam dunia ciptaan-Nya. Sabda Allah memanggil orang-orang yang dipanggil-Nya untuk melanjutkan misi-Nya (Heuken, 2005; Suharyo, 2009).

Yesus Kristus melaksanakan misi Kerajaan Allah bukan hanya dengan kata-kata saja tetapi dengan perbuatan yang nyata. Yesus berjalan keliling untuk berbuat baik demi ewartakan dan menghadirkan Kerajaan Allah. Yesus hadir menyapa umat manusia, menyembuhkan orang sakit, mengampuni orang berdosa, mendekati orang-orang miskin dan bahkan membangkitkan orang mati. Yesus hadir sebagai penyelamat yang memberi damai dan keselamatan bagi umat manusia. Bahkan dengan mengorbankan diri wafat di salib dan bangkit dengan mulia. Namun setelah kebangkitan-Nya, misi keputusan ini berkembang terus

kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Mrk: 10, 14:9, 16:15). Misi universal telah dipersiapkan Kristus dalam masa pendidikan para murid sewaktu hidup-Nya di bumi (Woga, 2002). Sebab setelah kebangkitan-Nya, *inklusivitas implisit* sasaran misi para murid diperkuat dengan “amanat agung” *universalitas implisit* “kepada segala bangsa” (Woga, 2002).

Gema utama misi para murid ialah “menjadikan semua bangsa murid-Ku”. Untuk itu para murid harus “pergi”, “membaptis” dan “mengajar” (Mat 28: 16-20). Pergi berarti para murid harus bergerak melintas batas *eksklusif* Israel menuju ruang universal “segala bangsa”. Seluruh dunia menjadi medan misi para murid (bdk. Mat 2: 1-12; 8: 5-13; 15: 12-18). Universalitas sasaran “segala bangsa” masih mencakup Israel sebagai *primus inter pares*. Kata kerja “membaptis” menghimpun “segala bangsa” dalam kesatuan Trinitas dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Kata kerja “mengajar” berarti seperti Kristus, Sang Guru, para murid harus mengajar apa yang diajarkan dan dikehendaki oleh-Nya (Mat 4: 23; 5: 2; 7: 29). Demi kelangsungan misi para murid, Yesus menyajikan penyertaan sampai akhir zaman (Hagner, 1998).

Keterlibatan para murid dalam misi nyata dalam kebersamaan dengan Yesus. Hal ini tampak dalam pewartaan Yesus yang tidak hanya dikerjakan sendiri tetapi bersama dengan murid-murid-Nya. Para murid meneruskan pewartaan Kerajaan Allah dari Yesus Kristus kepada domba-domba yang tersesat, bukan hanya kepada kaum Israel, tetapi sampai ke ujung dunia. Sebab Yesus adalah penyelamat bagi seluruh umat manusia yang berdoa, seperti dalam Injil Lukas secara kontekstual pewartaan Yesus bagi orang-orang yang memerlukan pertobatan. Mislanya, dari Injil, kisah Zakeus yang bertobat, kotbah di bukit, yang secara konkret memberi nasihat kepada orang kaya, tetapi menurut Lukas bahwa tidak hanya orang kaya saja yang memerlukan pertobatan dan penyelamatan, baik orang kaya maupun orang miskin membutuhkan penyelamatan, sebab masing-masing memiliki kedosaan tersendiri yang memberlenggunya (Kirchberger, 1999). Jadi, keputusan Yesus dan murid-murid-Nya dalamewartakan Kerajaan Allah yang konkret sesuai dengan kontekstualisasi dan universalitas. Para murid dan Gereja menjadi penerus karya misi-Nya sampai sekarang. Yesus Kristus melaksanakan misi-Nya dengan mewujudkan kesaksian yang diberikan oleh

Bapa dengan penuh cinta. Hal ini menjadi teladan dan semangat karya misi zaman sekarang.

Semangat Misi Rasul Paulus

Peristiwa di Damsyik mengingatkan orang pada pertobatan dan panggilan Paulus. Paulus menjadi misionaris terbesar di dalam Gereja perdana melalui peristiwa yang terjadi di Damsyik. Dalam peristiwa itu Paulus merasa secara pribadi dipanggil oleh Allah yang memperlihatkan anak-Nya kepada Paulus. Ia meras dipanggil untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Kedua aspek yang terdapat di dalam peristiwa itu adalah pertobatan dan panggilan ke dalam suatu tugas yang kemudian mewarnai seluruh hidup Paulus (Kirchberger, 1999; Djulei, 2004). Jadi, misi Paulus adalahewartakan Injil. Injil yang adalah warta keselamatan Allah melalui Yesus Kristus agar keselamatan diterima oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi. Hal ini berarti pentingnya pengenalan dan relasi yang akrab dengan Yesus Kristus atau Allah Tritunggal dalamewartakan-Nya. Juga pentingnya melihat konteks sosial-kultural tempat seorang misionaris mau bermisi serta berteologi sesuai dengan bahasa yang dimengerti dalam konteks daerah misi dan kerja sama dengan umat setempat sebagai patnernya. Selain itu, seorang misionaris bukan mencari nama atauewartakan diri sendiri tetapiewartakan dan mengabdikan kerajaan Allah dalam iman akan Yesus Kristus. Karena itu, suatu kegiatan misi harus dapat menumbuhkan iman jemaat serta selalu menekankan kesatuan jemaat, sebab Allah yang kita imani dan kita sembah adalah satu dan sama.

Zaman sekarang bermisi harus mengenal lebih dalam akan Allah sebagai Sang Penyelamat dalam Yesus Kristus yang diwartakan serta mengenal konteks umat Kalimantan. Umat Kalimantan yang mayoritas suku Dayak memiliki aneka ragam budaya dan bahasa harus menerima Yesus Kristus yang satu dan sama itu dalam kultur yang berbeda-beda.

Semangat Misi Awal di Kalimantan Barat

Misi awal perlu diwujudkan dalam kehidupan menggereja. Misi tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Gereja itu sendiri. Dalam meneruskan misi tersebut, para Pasionis Belanda menerima tawaran untuk bermisi. Tanggapan itu direalisasikan dengan mengutus para misionaris pertama ke Indonesia, Kalimantan Barat pada tahun 1939. Ketika Mgr. Tarcicius van Valenberg,

OFM. Cap, Perfek Apostolik Pontianak mendengar bahwa para Pasionis dari Belanda berminat mencari daerah misi di Indonesia, ia bersedia melepaskan sebagian dari wilayah misinya di Kalimantan Barat kepada Pasionis Belanda, karena daerah itu sangat luas dan sulit untuk dikunjungi lagi pula jauh dari kota Pontianak. Tidak lama kemudian, P. Clemens, CP, Provinsial CP Mater Sanctae Spei, diundang oleh P. Anacletus, OFM. Cap., Provinsial Kapusin, supaya datang ke Den Bosch, untuk membicarakan misi di Ketapang (Fabiano, 1998; Fransiskus, 2023). Hasilnya sungguh memuaskan. P. Anacletus, OFM. Cap menyampaikan hasil pembicaraan itu kepada Mgr. Tacicius van Valenberg, OFM. Cap dan P. Clemens, CP menghubungi Superior Jendral Pasionis di Roma. Selanjutnya Kuria Jendral Pasionis membuat permohonan kepada Kongregasi Propaganda Fidei ke Vatikan (Fabiano, 1998; Fransiskus, 2023).

Akhir tahun 1939, para Pasionis dari Belanda secara yuridis sudah mempunyai daerah misi untuk mengembangkan kharisma kongregasi, yaitu Kabupaten Ketapang, Propinsi Kalimantan Barat. Pada tahun ini para misionaris yang siap untuk diutus ke Indonesia belum bisa berangkat karena terjadi Perang Dunia II. Perang Dunia II baru berakhir pada tahun 1945. Setelah usai Perang Dunia II tahun 1945, tiga orang misionaris pertama, yaitu: P. Bernardinus Knippenberg, CP, P. Canisius Pijnappels, CP, P. Plechelmus Dullaert, CP mempersiapkan diri dan baru 18 Juni 1946 mengadakan perjalanan ke Indonesia dengan menumpang kapal laut Volendam. Pada tanggal 26 Juli 1946, ketiga misionaris ini berangkat menuju Pontianak dengan pesawat. Di sana mereka disambut hangat oleh Mgr. Tarcicius van Valenberg, OFM. Cap., Perfek Apostolik. Di kediamannya, mereka membicarakan rapat kerja dan pembagian tugas. P. Bernardinus Knippenberg, CP (sebagai superior), beliau diminta beberapa waktu tinggal di Pontianak untuk mempelajari administrasi Keuskupan, garis besar kebijakan pastoral serta mendalami bahasa Tionghoa di bawah pimpinan P. Elias, OFM. Cap. P. Canisius Pijnappels, CP, berangkat ke Nyarumkop, pusat sekolah misi dan kemudian menangani sekolah misi yang ada di Ketapang. P. Plechelmus Dullaert, CP, mendapat kesempatan pertama berangkat ke Ketapang untuk mempelajari situasi-situasi yang ada di sana. Ia tiba pada akhir Juli 1946. Baru pada tanggal 1 Oktober 1946 P. Bernardinus

Knippenberg, CP, tiba di Ketapang, sedangkan P. Canisius Pijnappels, CP, yang ditemani P. Gerardus, OFM. Cap tiba di Ketapang (Fabiano, 1998; Fransiskus, 2023).

Kemajuan umat di wilayah Ketapang membuat para misionaris kewalahan dalam pelayanan pastoral. Tenaga imam dari negeri Belanda tidak diperkenankan lagi untuk masuk ke Indonesia. Mgr. Gabriel Sillekens, CP, Perfektur Ketapang, berusaha mencari tenaga imam Pasionis dari negara lain untuk membantu misi di Ketapang. Beliau berhasil menghubungi Provinsial Pasionis “Pieta” – Italia. Provinsial Pieta mengirim anggota-anggotanya untuk pertama kali masuk Indonesia: P. Marcello di Pietro, CP dan P. Cornelio Serafini, CP. Mereka tiba di Ketapang pada tanggal 18 April 1961. Namun, dalam perjalanan waktu, hubungan kedua kelompok (Belanda – Italia) kurang lancar. Ada perbedaan pendapat karena para Pastor Pasionis dari Italia berharap bisa langsung mengambil alih daerah misi Ketapang dan bukannya hanya membantu (Fabiano, 1998; Justin, 2015; Fransiskus, 2023). Sedangkan para Pastor dari Belanda berharap kedua kelompok bekerja sama. Perbedaan pendapat ini timbul karena penafsiran atas surat Provinsial Belanda kepada Provinsial Pieta – Italia yang menyebut “*Missio Vestra*”. Artinya dianggap sebagai penyerahan total suatu wilayah dari para misionaris Belanda ke tangan para misionaris Italia.

Akhirnya Mgr. Gabriel Sillekens, CP menawarkan kepada para Pastor Pasionis Italia untuk melayani daerah Sekadau dan mereka menerima tawaran tersebut. Sementara agama Katolik di Sekadau berkembang cukup pesat, sehingga membutuhkan tenaga imam. Berangkatlah P. Marcello, CP dan P. Cornelio Serafini, CP ke Sekadau untuk bergabung dengan tiga pastor Belanda, yaitu: P. Plechelmus, CP, P. Walter, CP, dan P. Maurits, CP. Sampai tahun 1968 para Pasionis dari Belanda masih membantu di wilayah Sekadau. Tetapi sesudahnya terbentuk dua Vikariat Regional: Sekadau menjadi Vikariat Regional *Sakramen Mahakudus* dan Ketapang menjadi Vikariat Regional *Kristus Penebus*. Para Pasionis dari Belanda mulai tahun 1968 kembali melayani umat regio Ketapang dan para Pasionis dari Italia melayani umat regio Sekadau. Pada tahun yang sama Sekadau menjadi Perfektur Apostolik tersendiri untuk melayani karya

misi di daerah tersebut (Fabiano, 1998; Fransiskus, 2023).

Misi Umat Kongregasi Pasionis Pada Zaman Santo Paulus dari Salib

Misi Populer atau sering disebut Misi Umat merupakan suatu strategi pastoral yang menurut St. Paulus dari Salib dengan terjun ke tengah umat untuk mengenal secara langsung kehidupan harian umat dengan segala suka dan dukanya. Dengan kata lain, misi umat merupakan suatu strategi pastoral yang ingin menimba langsung kehidupan umat. Dalam konteks ini yang menjadi perhatian dari misi umat adalah kehidupan umat dengan segala kekayaan pengalaman yang dialaminya. Di sini yang menjadi subjek misi adalah umat. Umat diajak untuk menggali dan menyelami sendiri pengalaman imannya dan tim berperan hanya sebagai pengarah atau fasilitator (Pandor, 2001).

Menurut Paulus dari Salib kegiatan kerasulan seperti misi populer atau misi umat merupakan yang paling sering dilakukan pada zamannya. Biasanya kegiatan misi populer atau misi umat ini berlangsung sampai dua minggu di kota atau paling tidak satu minggu di desa. Argumentasi-argumentasi atau persoalan yang dibahas dalam kegiatan misi umat sangat bervariasi. Antara lain mengenai dosa, tobat, pengakuan, kejujuran, kehidupan menggereja dan masyarakat, masalah-masalah sosial, keselamatan kekal, Ekaristi, pendidikan anak-anak, dan lain-lain. Semuanya diberikan dalam dramatisasi yang sering membuat orang menjerit-jerit atau menangis. Setiap kotbah, Paulus dari Salib membuat banyak orang menerima pengakuan. Dramatisasi dilakukan melalui perarakan dengan salib, gambar-gambar yang menakutkan, bahkan dengan membawa tengkorak-tengkorak manusia untuk mengingatkan semua orang akan saat terakhir dan mempersiapkannya. Sering juga di dalam kotbah Santo Paulus dari Salib mencambuk diri (Antonelli, 1994).

Memang semuanya itu merupakan alat peraga yang pada masa itu dipakai oleh semua misionaris dan dianggap sangat efektif. Namun inti dari misi Paulus dari Salib adalah “Kotbah tentang Sengsara Yesus”. Paulus dari Salib selalu berusaha dan selalu berhasil menyadarkan para pendengar akan kasih Allah yang begitu besar, sehingga mereka mau bertobat. Setiap

golongan masyarakat mendapat perhatian dari Paulus dari Salib, para imam, biarawan dan biarawati, orang kaya, orang miskin dan bahkan para penyamun dan perampok.

Sejarah Misi Umat Pasionis (MUP)

Situasi Gereja pada zaman Santo Paulus dari Salib (abad XVIII) cukup memprihatinkan. Penyimpangan terjadi di sana sini, terutama menyangkut pelayanan rohani. Hanya orang-orang yang mempunyai hubungan dengan para petugas gerejani saja yang mendapat pelayanan rohani, sementara umat kebanyakan kurang diperhatikan. Lagi pula para imam hidup seperti kaum feodal karena adanya jaminan sosial dari masyarakat. Dengan cara itu para imam cenderung berada di kota sehingga orang-orang di pedesaan tetap tidak tersentuh dan meringkuk dalam nasib buta akan iman yang tidak menentu dan mencemaskan (Ritan, 2021).

Melihat kenyataan ini, Santo Paulus dari Salib yang sebelumnya ingin menjadi seorang pertapa tergerak hatinya untuk mengadakan karya misi. Bentuk kerasulan yang dikerjakan bersama teman-temannya adalah “Misi Populer” (retret umat) yang berlangsung satu atau dua minggu. Kegiatan kerasulan ini meliputi katekese, kotbah, penerimaan Sakramen Tobat, mengusahakan perdamaian di antara umat, kenjungan keluarga, latihan doa atau meditasi, mengadakan jalan salib, memberikan bimbingan rohani dan memperhatikan pekerjaan sosial Gereja.

Abad XVIII merupakan zaman keemasan bagi kegiatan misi populer atau misi umat. Bentuk pewartaan seperti ini mulai dijalankan oleh Santo Leonardus dari Porto Maurizio dan Santo Alfonsus Maria de Liguori dengan para biarawan kongregasinya. Mengingat penting dan padatnya kegiatan ini, biasanya Santo Paulus dari Salib selain ditemani rekan-rekannya religius juga meminta bantuan beberapa orang awam yang mampu dan bijaksana. Dalam pengawasan Santo Paulus dari Salib kegiatan misi umat ini dapat berlangsung dengan baik dan selalu meninggalkan kesan yang menggembirakan di hati umat. Mereka merasa “hidup” kembali dalam penghayatan iman yang penuh semangat.

Usia bukanlah halangan bagi seseorang untuk menjadi seorang pewarta dan bermisi. Dalam usia yang masih muda Paulus Danei (Santo Paulus dari Salib)

sangat tertarik dengan kegiatan misi populer yang dibuat oleh para biarawan (Santo Leonardus dari Porto Maurizio dan Santo Alfonsus Maria de Liguori) yang hidup pada zamannya. Santo Paulus dari Salib mulai mengadakan misi yang benar dengan semangat giat sejak dia masih awam di Castellazzo, kemudian mengadakannya di Retorto dan Portanova, Argentario dan kemudian di Gaeta (Algeni, 1982).

Misi Umat Pasionis di Indonesia

Misi Umat atau Misi Populer telah diadakan beberapa kali oleh para misionaris Pasionis Italia di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat. Mereka sungguh merasakan manfaatnya. Karena itu, ada baiknya kalau kita perlu belajar dari pengalaman mereka dalam merancang suatu misi populer. Mungkin dengan mengetahui apa yang mereka lakukan itu kita tergerak untuk mewujudkannya (Pandor, 2001).

Para misionaris Pasionis Italia dalam merancang suatu misi populer tidak bekerja sendirian tetapi mereka membentuk satu tim. Tim biasanya terdiri atas para Pastor Pasionis, Frater Pasionis, Bruder Pasionis, Suster Pasionis, dan beberapa awam atau pemuka umat. Tim ini biasanya mengadakan pertemuan untuk menentukan tema misi atau fokus perhatian yang amat mereka lakukan selama mengadakan misi populer. Tim ini juga menentukan lamanya kegiatan misi populer atau misi umat. Selain itu, biasanya mereka menyusun agenda kegiatan yang akan dilaksanakan. Misalnya mereka mengadakan misi umat selama satu minggu, maka dengan mengatur kegiatan, mereka menyusunnya sebagai berikut: hari Senin sore merupakan pembukaan misi umat. Sedangkan hari Selasa sampai hari Sabtu: memberi katekese kepada umat. Bahan atau materi misi umat seperti: menghayati makna Hari Minggu, sakramen-sakramen, lingkungan hidup, pendidikan, kesehatan, ekonomi, keluhuran panggilan keluarga Kristiani, dan lain-lain. Karena sebagian besar umat yang mereka kunjungi bekerja sebagai petani, yang sibuk bekerja di ladang, maka kegiatan misi umat dilaksanakan sore sampai malam hari (Pandor, 2001).

Pada sore hari diadakan katekese umat yang dibagikan berdasarkan kategori usia, yaitu dewasa, remaja dan anak-anak. Setiap kategori usia didampingi oleh tim. Tim bertugas mengarahkan kegiatan. Jadi, tim di sini berfungsi sebagai pengarah atau fasilitator. Pada malam harinya diadakan pemutaran film yang

bersumber dari Kitab Suci atau kisah-kisah orang kudus. Sedangkan pada Hari Jumat menjadi kegiatan yang paling semarak dan ramai. Karena pada hari tersebut diadakan perarakan jalan salib keliling kampung dengan pawai obor hingga selesai. Kemudian pada hari berikutnya (Hari Sabtu) dilanjutkan dengan kegiatan doa Rosario bersama. Hari Minggu menjadi hari penutupan seluruh misi yang ditandai dengan Perayaan Ekaristi. Sebagai penutup kegiatan misi umat ini adalah menanam dan pemberkatan salib besar (Salib Misi) yang ditancapkan di depan Gereja atau di tengah kampung. Salib ini sebagai tanda bahwa Kristus telah menjadi pokok kehidupan bagi seluruh umat di Kampung itu (Pandor, 2001).

Sekilas Perjalanan Misi Umat Pasionis di Indonesia, Khususnya di Kalimantan Barat

Sejak tahun 1946 sampai sekarang telah diadakan kegiatan Misi Umat Pasionis (MUP) di Indonesia. Kegiatan Misi Umat Pasionis telah diadakan di wilayah Keuskupan Sanggau, Keuskupan Ketapang, Keuskupan Pontianak dan di Keuskupan Bandung. Perjalanan Misi Umat Pasionis dari tahun ketahun telah memberi warna tersendiri bagi dinamika kehidupan Gereja lokal maupun bagi organisasi Misi Umat Pasionis itu sendiri.

Misi Umat Pasionis merupakan karya khas Kongregasi Pasionis sejak zaman pendiri Santo Paulus dari Salib. Di Indonesia, Misi Populer ini terpendam cukup lama dan sekarang mulai dikembangkan dengan bagus. Misi ini sempat tidak berjalan karena terbatasnya tenaga pastoral (Imam) yang bertugas untuk mengatur dan mengorganisasikannya. Akan tetapi dalam beberapa tahun terakhir ini, Misi Umat Pasionis mulai dihidupkan atau digalakan lagi. Hal ini mau mengatakan bahwa Misi Umat Pasionis mendapat tanggapan yang positif dari umat. Kongregasi Pasionis di Indonesia melihat bahwa Misi Umat Pasionis merupakan salah satu bentuk pewartaan iman yang lebih kontekstual dan mengena di hati umat. Karena itu, Kongregasi Pasionis, melalui Komisi Pewartaan dan Kerasulan Kongregasi mulai membentuk tim yang secara khusus memperhatikan dan menangani kegiatan misi ini.

Misi Umat dalam Pengertian Baru

Latar belakang munculnya Misi Umat Pasionis dibawa dari Eropa, Italia tempat kelahiran pendiri Kongregasi Pasionis, yaitu Santo Paulus dari Salib. Misi Umat Pasionis pada zaman Santo Paulus dari Salib

tentu sangat berbeda dengan situasi keadaan kita saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh situasi yang muncul pada waktu itu, di mana setiap religius Pasionis dituntut untuk terlibat di dalamnya. Situasi-situasi yang muncul pada waktu itu tidak selalu menguntungkan, seperti peperangan, krisis ekonomi, penghancuran nilai-nilai moral hidup manusia, kelaparan, penderitaan dan sebagainya. Situasi yang demikian ini mendorong para religius Pasionis untuk melakukan misi dengan tujuan untuk memberikan harapan dan keselamatan di tengah situasi yang tidak menentukan itu.

Di Indonesia, Misi Umat Pasionis mendapat makna dan arti baru. Isi dari Misi Umat Pasionis erat kaitannya dengan kehidupan konkret yang dialami oleh umat. Misi Umat Pasionis mau menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat sendiri, terutama yang berkaitan dengan masalah iman dan masalah hidup sehari-hari.

Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja

Konsili Vatikan II mengajak seluruh umat berpartisipasi dalam hidup Gereja, awalnya dalam berliturgi, khususnya dalam perayaan Ekaristi (Cunha, 2003). “Bunda Gereja sangat menginginkan semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan liturgi. Keikutsertaan seperti itu dituntut oleh hakekat liturgi sendiri, dan berdasarkan Baptis merupakan hak serta kewajiban Umat Kristiani sebagai “bangsa terpilih, imam rajawi, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Ptr 2:9; 2:4-5).

Keterlibatan dalam liturgi dapat menyangkut berbagai hal terutama yang berkaitan dengan kehidupan menggereja. Sering terjadi bahwa umat Katolik menyempitkan pemahaman tentang liturgi hanya sebatas perayaan di sekitar altar (Martasudjita, 2005). Atau bagi kaum awam sendiri sudah merasa puas apabila rutin mengikuti Perayaan Ekaristi pada Hari Minggu dan pada Hari Raya lainnya. Liturgi Gereja tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan upacara sekitar altar. Misalnya, menjadi lektor, pemazmur dan bergabung dalam kelompok koor, baik koor paroki maupun kring, tetapi juga menyangkut misi. Misi itu mengalir ke berbagai realitas kehidupan manusia, misalnya menjadi pembawa damai di tengah masyarakat, menolong mereka yang memerlukan bantuan dari kita, dan lain-lain. Dengan demikian liturgi

dapat menjadi sebuah perayaan yang menghidupkan dan pengabdian total kepada dunia.

Meningkatkan Semangat Iman Umat akan Pentingnya Makna Hari Minggu

Peneliti melihat betapa pentingnya langkah-langkah pastoral yang dapat ditimbulkan untuk meningkatkan semangat iman umat akan pentingnya makan teologi Hari Minggu di paroki-paroki, khususnya dalam kegiatan Misi Umat Pasionis dan dalam pelayanan pastoral ke kampung-kampung atau stasi-stasi. Pada umumnya umat yang tersebar atau berada di kampung-kampung tidak mengerti tentang makna dari teologi Hari Minggu itu sendiri. Menjadi hal yang wajar ketika para pelayan pastoral (pastor, suster, frater, bruder dan kerasulan awam). Mengadakan kunjungan untuk Perayaan Ekaristi dan Ibadat Sabda, banyak umat yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Di sini kita melihat betapa umat itu tidak mengerti akan arti atau makna dari Hari Minggu itu sendiri. Sehingga bagi kebanyakan umat, Hari Minggu itu sama saja dengan hari-hari yang lain.

Kegiatan Misi Umat Pasionis merupakan salah satu yang telah dilakukan untuk menjawab kebutuhan iman umat, khususnya bagaimana umat dapat menghayati arti dan nilai dari Hari Minggu itu sendiri. Dengan demikian hari Minggu bukan lagi hari untuk bekerja, ke ladang, ke sawah, ke sungai untuk mencari ikan dan ke hutan untuk berburu, tetapi Hari Minggu adalah hari untuk beristirahat. Di mana pada Hari Minggu manusia berhenti bekerja dan mengucapkan syukur atas berkat dan rahmat Allah yang telah mereka terima selama enam hari bekerja.

Pelayanan Sakramen

Keberadaan dan perutusan Gereja bertujuan menampilkan dan menghadirkan misteri Yesus Kristus dan karya penyelamatan-Nya bagi semua orang. Misteri Yesus Kristus itu diwujudkan atau dikonkretkan dalam perayaan sakramen-sakramen. Dengan kata lain, perayaan sakramen-sakramen adalah konkretisasi atau realisasi dari Gereja. Sakramen-sakramen adalah perwujudan dari Misteri Kristus dalam Gereja. Perayaan sakramen adalah liturgi resmi Gereja. Gereja melaksanakan tugas perutusannya sebagai sakramen Yesus Kristus untuk setiap orang menurut situasi kehidupan yang konkret. Misalnya, kelahiran, kematian, sakit, menikah, berkeluarga, melayani jemaat, dan

sebagainya. Dalam situasi inilah Yesus Kristus hadir dan berkarya di dalam dan melalui Gereja dalam tujuh Sakramen. Yesus Kristus itu laksana tubuh yang mempunyai lengan yaitu Gereja-Nya dan lengan itu ialah Sakramen Baptis, Sakramen Ekaristi, Sakramen Krisma, Sakramen Tobat, Sakramen Pengurapan Orang Sakit, Sakramen Imamat dan Sakramen Perkawinan. Sakramen-sakramen itu ada demi pelayanan keselamatan umat manusia yang datang dari Allah sendiri melalui Kristus dan kini dipercayakan kepada Gereja yang kudus (Handoko, 2007).

Tidak semua dari tujuh sakramen itu mempunyai tingkat yang sama. Ada sakramen yang memang lebih tinggi dari yang lain, yaitu Sakramen Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah puncak dan pusat dari seluruh perayaan sakramen dan seluruh liturgi Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan secara jelas bahwa perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani (LG 11). Perayaan Ekaristi menjadi paling tinggi martabatnya karena di dalam Ekaristi dikenangkan dan dihadirkan Misteri Paskah Kristus secara sakramental menurut intensitasnya yang paling dalam dan padat. Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak, artinya bahwa semua sakramen dan segala perayaan liturgi terarah kepada dan mengalir dari perayaan Ekaristi.

Nyanyian Liturgi

Nyanyian rohani umat hendaknya dikembangkan secara ahli, sehingga kaum beriman dapat bernyanyi dalam kegiatan-kegiatan devosional dan perayaan-perayaan ibadat menurut kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan rubik (Handoko, 2007). Dalam kegiatan Misi Umat Pasionis, tim misi juga mencoba mendidik dan mengajarkan nyanyian atau lagu-lagu yang berhubungan dengan kegiatan peribadatan dan Ekaristi kepada umat. Sebab nyanyian-nyanyian di dalam liturgi itu sangat membantu umat di dalam menghayati kehidupan imannya.

Salah satu habatan yang dialami oleh peneliti terhadap umat setempat adalah rendahnya tingkat pendidikan umat setempat. Hal ini yang membuat mereka tidak dapat bernyanyi dengan baik, apalagi harus bernyanyi sesuai dengan corak liturgis. Tim misi mencoba dengan cara yang sesederhana mungkin untuk mengajarkan lagu-lagu yang berhubungan dengan liturgi kepada umat.

Bina Iman Anak Katolik

Kegiatan pendampingan bina anak-anak sekolah Minggu atau pendidikan bina iman anak Katolik (BIAK) merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengajar dan mendidik anak-anak (TK-SD) dalam terang iman Kristiani. Kegiatan pendampingan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya: pengajaran tentang doa-doa pokok, arti dan sikap-sikap doa yang baik, mengenal apa itu liturgi (peralatan, warna dan pakaian liturgi), katekese atau pengajaran tentang Sabda Allah (Alkitab) dan mengajarkan nyanyian atau lagu-lagu rohani.

Kunjungan Keluarga atau Pastoral Keluarga

Kunjungan keluarga merupakan salah satu jenis kegiatan yang dilaksanakan selama kegiatan Misi Umat Pasionis berlangsung. Tim misi mengadakan kunjungan keluarga di kampung atau stasi yang menerima kegiatan Misi Umat. Dengan mengadakan pastoral keluarga, kita dapat menjalin kontak dengan umat. Kunjungan keluarga ini bertujuan agar kita dapat mengenal dan mengetahui keadaan umat yang sebenarnya dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka. Sebab di sana juga terjadi pewartaan dan persahabatan seorang pelayan dengan umat yang dilayaninya. Dalam kegiatan Misi Umat Pasionis yang selalu dinantikan ialah selain kunjungan keluarga juga berkat bagi keluarga oleh imam atau tim yang ditugaskan yang mempunyai makna perlindungan dan penyucian bagi keluarga yang bersangkutan.

Masalah Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan untuk membentuk kecerdasan intelektual dan karakternya. Konsili Vatikan II, dalam “pernyataan tentang pendidikan Kristen” memberi penegasan akan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan Kristen. Dalam konsili ini ditekankan pentingnya pendidikan Kristiani (Kwirinus, 2023). Gereja menyadari bahwa pewartaan iman Kristiani dewasa ini hanya dapat diterima secara maksimal jika manusia berpendidikan.

Pada kenyataannya, hingga saat ini kesempatan untuk mengenyam pendidikan belum merata. Banyak orang yang tidak berpendidikan. Program pemberantasan kebodohan dari pemerintah tidak pernah tuntas untuk dilaksanakan. Hal ini dapat kita lihat di daerah pedalaman. Peneliti melihat bahwa minimnya pendidikan umat di pedesaan atau pedalaman sangat

menghambat kegiatan berkecatekese. Mislanya, dalam kelompok sharing Kitab Suci, kelompok doa, pembinaan iman anak pada Hari Minggu, banyak umat yang tidak dapat berbicara dan mengungkapkan pengalaman imannya dengan baik.

Persoalan dalam bidang pendidikan hendaknya mendorong Gereja Katolik untuk mencari solusi. Gereja tidak bisa tinggal diam, tetapi harus pro-aktif dalam mengatasi persoalan ini. Misalnya, mendirikan sekolah di kampung, memberikan bantuan atau beasiswa kepada anak-anak yang berprestasi, bekerja sama dengan lembaga tertentu untuk memberikan pelatihan pada anak-anak untuk mengembangkan keterampilan mereka dan sebagiannya.

Memelihara Keutuhan Lingkungan Hidup

Dewasa ini masalah tentang lingkungan hidup merupakan masalah yang paling krusial yang mengundang perhatian dari banyak pihak. Masalah-masalah itu muncul sebagai akibat dari manusia itu sendiri maupun yang terjadi karena adanya gejala-gejala alam. Mislanya, penebangan hutan secara liar, penggusuran lahan secara besar-besaran, kebakaran hutan, pengeksploitasian hasil alam secara ilegal (kayu, emas, batu bara, dan sebagiannya), banjir, tanah longsor, dan lain-lain. Pada umumnya kerusakan alam yang terjadi merupakan bentuk dari keserakahan manusia atas ciptaan Allah. Manusia lupa bahwa keserakahannya terhadap ciptaan Allah membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia itu sendiri. Dengan kata lain kerusakan lingkungan sudah sampai pada tahap yang membahayakan hidup manusia.

Dalam “Nota Pastoral” yang dikeluarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia tahun 2004 dengan judul “Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa” menyebutkan bahwa salah satu faktor penting yang menyebabkan kerusakan lingkungan adalah pembabatan hutan. Dalam Televisi Republik Indonesia setiap hari menayangkan iklan yang menyatakan bahwa setiap hari lebih dari 83 milyar rupiah dirampok dari hutan Indonesia. Kerusakan ini sudah mengakibatkan kerusakan lingkungan baru. Bukan hanya pohon-pohon yang hancur, tetapi iklim pun terpengaruh oleh kerusakan itu (KWI, 2004). Hal ini mau menunjukkan kepada kita bahwa betapa serakahnya manusia atas ciptaan Allah.

Adapun dampak yang muncul sebagai bentuk pelanggaran atas lingkungan hidup, yaitu: *Pertama*, kerusakan tata ciptaan Allah. *Kedua*, masalah pemanasan global. *Ketiga*, masalah degradasi tanah. *Keempat*, pencemaran sungai. *Kelima*, punahnya keanekaragaman hayati. *Keenam*, kemiskinan. Jadi dalam Misi Umat Pasionis dibicarakan masalah lingkungan hidup yang bertujuan menyadarkan umat akan makna lingkungan hidup yang bersih, indah dan asri demi kelangsungan hidup umat itu sendiri.

Pemberkatan Rumah

Di dalam upacara pemberkatan rumah ini kita mengulangi apa yang telah dibuat oleh Yesus dan murid-murid-Nya. Rumah-rumah yang mereka masuki diberkati. Tetapi untuk menerima berkat itu Yesus menentukan syarat, yaitu jika seorang pencinta damai mendiami rumah itu, berkatnya akan tinggal. Zakheus bertobat dan menjadi pencinta damai. Demikianlah Tuhan akan tinggal tetap di antara kita, bilamana kita mengamalkan cinta kasih. Sebab di mana cinta itu ada, di situ hadir Tuhan (Luk 19:1-10).

Tujuan dari pemberkatan rumah oleh tim Misi Umat Pasionis adalah agar anggota-anggota keluarga yang berdiam di dalamnya mendapat perlindungan dari Tuhan, mendapat anugerah perdamaian dari Tuhan, dijauhi dari segala gangguan atau mara bahaya serta membebaskan semua anggota keluarga dari segala yang jahat. Rumah-rumah yang telah diberkati itu menjadi tempat bernaung, tempat keselamatan, dan kesejahteraan bagi semua anggota keluarga. Semoga di dalamnya ada cinta dan damai, kesejahteraan dan kegembiraan sejati.

Jalan Salib (Via Crucis) Keliling Kampung

Pada hari menjelang penutupan Misi Umat Pasionis diadakan juga “Jalan Salib” keliling kampung. Ibadat “Jalan Salib” keliling kampung mau mengajak umat untuk merenungkan Jalan Salib yang dilewati oleh Yesus Kristus, mulai dari rumah Pilatus sampai ke puncak Golgota. Jalan Salib yang dialami oleh Yesus ini adalah jalan yang mengantar umat manusia kepada keselamatan. Karena itu, umat diajak untuk memanggul salib dalam hidup mereka sehari-hari dengan setia dan tekun serta rela mengabdikan kepada Tuhan dan sesama. Inilah makna “Jalan Salib” dalam hidup manusia. Manusia yang mengalami penderitaan diundang untuk

menyatukan penderitaannya dengan penderitaan Yesus Kristus dalam “Jalan Sengsara” yang dilalui-Nya.

Penancangan Salib Misi

Seluruh rangkaian kegiatan Misi Umat Pasionis diakhiri dengan Perayaan Ekaristi bersama yang dihadiri oleh seluruh umat yang ada di stasi atau kampung tersebut. Setelah Perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan upacara pemberkatan Salib Misi. Penancangan Salib Misi di depan Gereja atau Kapel mau menunjukkan kepada umat-Nya suatu kenangan bahwa Misi Umat Pasionis pernah dilaksanakan di kampung atau stasi tersebut. Salib Misi merupakan lambang atau simbol kenangan yang memiliki nilai mengajak orang atau umat beriman untuk menghayati nilai keselamatan yang dibawa oleh Putera Allah, yaitu Yesus sendiri. Lewat sengsara Tuhan di kayu Salib manusia memperoleh penebusan sebagai puncak solidaritas Yesus Kristus dengan manusia.

SIMPULAN

Misi Umat Pasionis yang dijalankan semula di Eropa dan yang kini hadir serta di jalankan di Indonesia, merupakan cara yang sangat efektif bagi Gereja untuk menyebarkan Injil dan melayani umat serta pendampingan umat. Kongregasi Pasionis di Indonesia bukan hanya untuk berkarya di daerah misi, tetapi untuk memperkaya Gereja lokal dengan kharisma Santo Paulus dari Salib dalam melaksanakan karya khusus seperti retret, rekoleksi, bimbingan rohan, penerimaan sakramen tobat dan secara khusus misi umat. Misi umat dapat menjadi salah satu bentuk katekese, pembinaan serta pendampingan terhadap umat yang diprogramkan secara berkesinambungan.

Misi Umat Pasionis merupakan strategi misi yang bertolak pada praksis iman umat. Misi Umat Pasionis yang telah dilaksanakan oleh para Misionaris Pasionis Italia di bumi Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat merupakan salah satu strategi pembinaan iman umat yang menekankan partisipasi umat. Jadi dapat dikatakan bahwa Misi Umat Pasionis sebagai strategi misi bertolak pada praksis hidup umat, yaitu umat yang menderita, ditindas, diperlakukan tidak adil, terbelakang dalam memajukan kehidupan ekonomi, dan pendidikan, iman dan sebagainya. Dengan demikian dalam menjalankan Misi Umat

Pasionis seorang Misionaris harus berani tinggal di kampung atau stasi yang mengalami keterbatasan, baik sarana maupun prasarana. Disinilah seorang Misionaris hadir dan berjuang bersama umat, mereka turut merasakan duka dan kecemasan umat, lebih-lebih mengalami keadaan umat dan berjalan bersama umat dalam suka dan duka.

Misi Umat Pasionis yang dijalankan di Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Barat dalam beberapa tahun terakhir ini mendapat makna baru bagi umat dan mendapat sambutan positif dari pihak umat. Misi Umat Pasionis tidak hanya terbatas pada uraian atau argumentasi tentang doa, tobat, kejujuran, keselamatan kekal, dan Ekaristi, tetapi juga menjawab persoalan-persoalan konkret yang dihadapi oleh umat. Misalnya: keterlibatan umat dalam hidup menggereja atau liturgi, pentingnya mendalami makna atau nilai dari Hari Minggu bagi umat, pelayanan sakramen, nyanyian liturgi, pendidikan iman anak, pastoral keluarga, pentingnya pendidikan, menjaga keutuhan lingkungan hidup, pemberkatan rumah, Jalan Salib keliling kampung, dan penancangan Salib Misi. Dengan demikian Misi Umat Pasionis merupakan strategi yang tepat untuk membina dan mendidik umat dalam menghayati imannya akan Yesus Kristus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan yang dihasilkan ini dapat memberikan pandangan dan wawasan kepada kaum awam, di manapun mereka berada. Peneliti ingin menyampaikan Terima Kasih kepada semua yang ikut terlibat dan telah membantu peneliti selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Terima Kasih kepada pengurus perpustakaan Seminari Tinggi Pasionis dan pengurus perpustakaan STFT Widya Sasana Malang yang telah menyediakan fasilitas berupa buku sumber dan tempat selama proses penelitian ini.
2. Terima Kasih kepada editor Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya serta mitra bestari yang anonymus atas review serta masukan kritis yang berharga untuk perbagikan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hugner, Donald. (1998) *Word Biblical Comenraty, Volume 33b: Mattehew 14-28*. Texas: Word Books Publisher.
- Algeni, Rafael. (1982) *Santo Paulus dari Salib: Pencinta Tuhan Tersalib*. Malang: Dioma.
- Aureli, Paulus. (1996) 'Misi Populer Pasionis', *Buku Kenangan 50 Tahun Kongregasi Pasionis Di Indonesia 1946-1996*. Malang: Biara Bt. Pio Campidelli.
- Budianto, Antonius Sad. (2018) *Arah Katekese di Indonesia*. Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana Malang Vol.28 No 27.
- Da Cunha, Bosco. (2003) *Teologi Liturgi dan Hidup Gereja*. Malang: Dioma.
- Damianus, Kristianus, Antonius Denny Firmanto. (2021) 'Misi Umat Pasionis Sebagai Sarana Katekese (Tinjauan Katekese Dalam Pemikiran Beverly)', *Jurnal SAPA Kateketik Dan Pastoral* Volume 6 Nomor 1 h. 39-51.
- Djulei Conterius, Wilhelm. (2004) *Antropologi Misioner*. Maumere: Ledalero.
- Emanuel, F., & Pandor, P. (2023) 'Kontribusi Misionaris Pasionis dalam Memajukan Sumber Daya Manusia di Wilayah Kalimantan Barat Ditinjau dari Sejarah Misi'. *Borneo Review*, 1(2), 115-124. <https://doi.org/10.52075/br.v1i2.116>
- Giorgini, Fabiano. (1987) *History of The Passionist (Volume I)*. Roma: Edizioni ECO.
- Handoko, Petrus Maria. (2007) *Sakramentologi I*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Hardawiryana, R. (1989) *Katekese: Tradisi Bagi Hidup Umat Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heuken, Adolf. (2005) *Ensiklopedi Gereja*. Hakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- J. Bosch, David. (2006) *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jacobs, Tom. (1992) *Dasar-Dasar Misi dan Evangelisasi dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Pusat Fislafat dan Teologi.
- Justin, Jesus Maria. (2015) *Passionist Mission In The World*. Passionis Christi. Org.
- Kirchberger, Georg. (1999) *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: Ledalero.
- (2004). *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero.
- Kwirinus, D. (2023) Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga Disorot dari Surat Apostolik "Amoris Laetitia". *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2(2), 60-69. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i2.123>
- Martasudjita. (2005) *Semangat Misioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pandor, Pius. (2001) 'Misi Populer Sebagai Salah Satu Model Pembinaan Iman Umat,' *Buku Kenangan 40 Tahun Kehadiran Misionaris Pasionis Italia di Sekadau-Kalimantan Barat*. Sekadau: Vikariat Regional Ratu Damai.
- Ritan, Agustinus. K. (2021) 'Memoria Pasionis Dalam Hidup Santo Paulus Dari Salib Dan Relevansinya Bagi Pasionis Zaman Ini', dalam Yoseph Pedhu, Valentinus Saeng, Stefanus Suryanto, Pius Pandor (eds) *Bunga Rampai Yubileum Pasionis Indonesia.Seri Pasionis (Edisi Khusus Yubileum)*. Jakarta: Kongregasi Pasionis.
- Rosariyanto, Hasto. (2001) *Bercermin Pada Wajah-Wajah Keuskupan Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, Ignasius. (2009) *Gereja yang Melayani dengan Rendah Hati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Woga, Edmund. (2002) *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yan Olla, Paulinus. (2008) *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih: Spiritualitas Misioner dalam Teologi Spiritual*. Yogyakarta: Kanisius.